

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK BERBANTUAN
LAGU DAERAH TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPAS
SISWA KELAS V SDN 28 SINGKAWANG**

Ayu Nanda¹, Insan Suwanto², Mertika³

¹²³PGSD ISBI Singkawang

¹ayuuunndaaa@gmail.com, ²insansuwanto@gmail.com,

³mertika052691@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine 1) The difference in IPAS knowledge competence between classes given the Talking Stick learning model assisted by folk songs and classes that use conventional learning models in grade V students of SDN 28 Singkawang. 2) How much influence does the Talking stick learning model assisted by folk songs have on the competence of IPAS knowledge of grade V students of SDN 28 Singkawang. This type of study is a quantitative research type of experiment with a true experimental design in the form of a posttest-only control-group design. The samples taken in this study were VA and VB class students totaling 52 students. Data collection techniques using test techniques, in the form of essays. The data analysis technique used the Independent T-test and effect size test. The results of this reasearch are: 1) There is a difference in IPAS knowledge competence between classes given a talking stick learning model assisted by folk songs and classes that use conventional learning models with obtained t-count > t-table is 3.3607 > 2.0086 which means there is a difference in knowledge competence between experimental and control classes. 2) The use of the talking stick learning model has a high effect on student knowledge competence with the results of Effect size 0.90 which is at ES > 0,80.

Keywords: Talking Stick Learning Model, Knowledge Competency.

ABSTRAK

Studi yang dilakukan memiliki tujuan dalam rangka mengidentifikasi 1) Hal yang berbeda dari kemampuan pemahaman IPAS pada kelas yang diberikan model pembelajaran *Talking Stick* yang dibantu oleh lagu daerah bersama kelas yang mempergunakan model pembelajaran umum terhadap pelajar kelas V SDN 28 Singkawang. 2) Besarnya dampak model pembelajaran *Talking stick* yang dibantu lagu daerah pada kemampuan pemahaman IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang. Jenis studi yang dilaksanakan yaitu penelitian kuantitatif jenis uji coba melalui desain *true experimentals* yang berbentuk *posttest-only control-group design*. Sampel yang dipilih pada studi yang dilaksanakan yaitu pelajar kelas VA serta VB yang banyaknya 52 individu. Teknik untuk mengumpulkan data mempergunakan teknik tes, berbentuk *essay*. Teknik pengkajian data mempergunakan uji *Independent T Test* dan *effect size*. Temuan dari studi yang dilaksanakan yaitu: 1) Ditemukan adanya hal yang berbeda dari kompetensi pengetahuan IPAS pada kelas yang diberikan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah yang kelasnya mempergunakan model pembelajaran umum dengan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,3607 > 2,0086$ yang artinya terdapat perbedaan kompetensi pengetahuan pada kelas pengujian dan kelas

pengendalian. 2) Penggunaan model pembelajaran *talking stick* berdampak tinggi pada kompetensi pengetahuan pelajar dengan hasil *Effect size* 0,90 yang berada pada $E_s > 0,80$.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Talking Stick*, Kompetensi Pengetahuan.

A. Pendahuluan

Untuk pencapaian maksud dari pendidikan, ditemukan sejumlah muatan ajaran dalam kurikulum merdeka, salah satunya mata pelajaran IPAS. IPAS adalah muatan ajaran gabungan dari muatan pelajaran IPA dan IPS. Pada kurikulum merdeka kegiatan belajar IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS (Anggita dkk, 2023:). Dalam era globalisasi ini, pemahaman akan alam dan interaksi antarmanusia menjadi semakin penting. Melalui mata pelajaran IPAS, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai hal tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui akan pentingnya mengeksplorasi lebih lanjut tentang pentingnya IPAS sebagai mata pelajaran yang memberikan wawasan tentang alam dan interaksi manusia. IPAS merupakan mata pelajaran dengan konten yang berkaitan erat terhadap alam dan interaksi antarmanusia (Utami, 2023:2). Dalam upaya pencapaian maksud dari kegiatan belajar mengajar, tentunya pelajar

harus mempunyai fokus yang baik. Mempunyai pemusatan pikiran yang baik pada tahapan belajar mengajar dapat menjamin kompetensi yang ada pada diri pelajar. Apabila fokus pelajar tidak baik dalam pembelajaran, maka kompetensi yang dimiliki oleh siswa akan rendah salah satunya kompetensi pengetahuan siswa. Didukung oleh penelitian (Arlita, 2023:4) yang menunjukkan bahwa jika pelajar yang tidak dapat memusatkan pikirannya untuk memperhatikan pelajaran, siswa dapat mengalami kesulitan untuk mengerti bahan ajar yang dijelaskan. Agar pelajar memusatkan pikirannya untuk hadir dalam aktivitas pembelajaran, hal tersebut harus tercipta suasana kelas yang tidak monoton, yang mana siswa tidak hanya mendengar gurunya menjelaskan padahal fokus atau pikirannya kemana-mana tetapi juga siswa harus aktif pada tahapan kegiatan belajar mengajar guna menjamin fokus pelajar pada saat mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut Sutrisna dkk, (2020:85) kapabilitas pemahaman

melakukan pengukuran mengenai seberapa jauh pelajar dapat melakukan penguasaan terhadap isi dari bahan ajar yang sudah dilakukan pembelajaran. Kompetensi pengetahuan yang dimiliki siswa pada saat ini cenderung bermasalah, seperti yang ditemukan oleh penelitian Merta dkk, (2020:67) bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa rendah, dikarenakan siswa kurang aktif sehingga kegiatan belajar mengajar lebih membosankan akibat pengimplementasian model dalam kegiatan belajar yang tidak cukup variatif serta kurang mempedulikan sifat dari pelajar. Dengan memiliki kompetensi pengetahuan yang kuat dalam IPAS terkhusus pada muatan IPA, siswa mempunyai kapabilitas yang baik terhadap alam semesta melalui cara peduli akan indahnya serta kejadian yang dahsyat yang terjadi melalui pemupukan karakter ilmiah (Sari dkk, 2020:84). Oleh karena itu penting sebagai seorang guru menambah tingkat kemampuan pemahaman pelajar, terkhusus pada muatan pelajaran IPAS. Indikator kompetensi pengetahuan/kecerdasan pelajar bisa dibuat menurut taksonomi

bloom revisi yakni melihat, mengerti, mengimplementasikan, mengkaji, menilai, serta membuat (Rahmawati dkk, 2018:34).

Temuan yang diperoleh dari kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan terhadap wali kelas V SDN 28 Singkawang didapatkan temuan jika terdapat persoalan serta tantangan pada penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Masih ditemukan siswa yang pasif di dalam kelas saat proses pembelajaran, saat dilakukan tanya jawab masih terdapat pelajar yang tidak mengerti terhadap jawaban dari pertanyaan, ada juga siswa yang sudah berani menjawab tetapi jawabannya masih kurang tepat dan terdapat keraguan pada diri siswa saat menjawab, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan dan hal itu dapat dialami sebab pelajar kurang mengerti dan mengingat materi yang diajarkan.

Permasalahan lain yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal demikian dapat terjadi karena ketidaksesuaian dalam penggunaan model pembelajaran yang mana faktornya dapat terjadi karena tidak cukup akuratnya antara

model pembelajaran yang sudah ditentukan dengan karakteristik siswa, karena kurang tepatnya pada model dalam kegiatan belajar mengajar yang ditentukan terhadap pokok pembahasan yang disampaikan dan kurang variatif dalam penggunaan model pembelajaran. Sejauh ini kegiatan mengajar di kelas cenderung kerap kali menggunakan cara yakni ceramah, diskusi, wawancara serta penugasan, biasanya diselingi dengan penerapan model pembelajaran *role playing* jika sesuai dengan kebutuhan pembelajaran atau disebut dengan penggunaan model pembelajaran yang umum atau konvensional. Berdasarkan penuturan Magdalena, (2018) model pembelajaran umum yang dikatakan pula dengan pendekatan tradisional adalah suatu model yang dipergunakan oleh pendidik pada saat menyampaikan materi setiap harinya melalui penggunaan model yang memiliki sifat umum dengan tidak melakukan penyesuaian model yang benar menurut karakter serta sifat dari pokok pembahasan yang disampaikan.

Kemudian berdasarkan wawancara masih ditemukan rendahnya kompetensi pengetahuan IPAS, yaitu siswa belum terlalu

menguasai materi yang telah diajarkan dan didapat nilai siswa tahun ajaran 2023/2024 pada BAB 1 Melihat sebab Cahaya, Mendengar sebab Bunyi, Topik A Cahaya serta karakternya bagian Ayo Berlatih rata-ratanya rendah, hanya beberapa siswa saja yang mencapai KKM dengan persentase 73% (19 pelajar) yang belum memenuhi KKM serta 27% (7 pelajar) yang memenuhi KKM. Yang mana besarnya KKMnya 60.

Berdasarkan hasil *pra-riset*, diketahui bahwa ketertarikan siswa dengan budaya masih sangat rendah, terkhusus tentang lagu-lagu daerah. Siswa lebih tertarik untuk memutar lagu-lagu yang sedang tren dibanding dengan lagu daerah. Saat ini sudah ada yang namanya “jedag-jedug” sehingga mereka lebih hafal lagu-lagu yang digunakan untuk membuat “jedag-jedug” dibanding lagu daerah. Alasan pemilihan topik dan tempat penelitian yaitu karena setelah dilakukan pra riset, di sekolah ini terdapat permasalahan yaitu kompetensi pengetahuan siswa masih tergolong rendah, kemudian peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Pada tahapan pembelajaran di sekolah, perlu dilaksanakan pembelajaran dengan menarik agar

dalam diri siswa terdorong untuk hadir dalam kegiatan belajar dan bersemangat. Apabila pelajar mempunyai semangat yang besar untuk hadir pada aktivitas pembelajaran yang menyebabkan pelajar dapat cenderung mudah untuk melakukan penyerapan ilmu yang diberikan oleh pendidik dengan begitu pembelajaran akan menjadi semakin berkualitas.

sebuah contoh hal yang memberikan pengaruh kalitas dari aktivitas belajar yaitu dalam mempergunakan model pembelajaran. Dalam menggunakan model pembelajaran yang ada di kelas dapat mempengaruhi mutu pembelajaran yang dilakukan (Milania dkk, 2021:270).

Sebuah contoh model pembelajaran yang bisa diimplementasikan dalam tahapan belajar mengajar yakni model *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* yaitu sebuah model yang membawa pelajar ke dalam kegiatan belajar dibarengi dengan bermain yang menyebabkan tahapan aktivitas belajar tidak membosankan serta bahan ajar mampu tersampaikan secara maksimal (Rani dkk, 2019:346). Model pembelajaran

talking stick dilaksanakan melalui dibantu tongkat, individu yang membawa tongkat harus menanggapi soal yang diberikan oleh pendidik setelah pelajar melakukan pemahaman terhadap bahan ajar sebelumnya (Siregar, 2017:101).

Manfaat model pembelajaran *talking stick* yakni melakukan pengujian terhadap siap atau tidaknya pelajar, melakukan latihan membaca serta mengerti bahan ajar secara cepat, supaya dilakukan terlebih dahulu pemahaman materi (Rofi'ah & Ma'ruf, 2020:31) Penggunaan model pembelajaran ini juga sangat membantu dalam penyampaian materi agar pembelajaran terkesan menyenangkan, karena model pembelajaran ini sambil diiringi oleh lagu atau musik jadi tidak terkesan membosankan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Julia, (2023:6) *talking stick* dilanjutkan dengan estafet oleh pelajar dengan iringan lagu.

Lagu daerah atau disebut juga tradisional adalah apa yang diwariskan dari kekayaan budaya di negeri ini (Rani dkk, 2019:347). Kolaborasi antara model pembelajaran *talking stick* bersama lagu daerah dianggap adalah salah

satu kolaborasi yang dianggap tepat. Karena saat ini minat budaya siswa mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah menurunnya minat budaya siswa terkhusus terhadap lagu daerah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusutria & Sutarman, (2021:75) bahwa sekarang ini, dialaminya pergeseran nilai etika serta budaya pada beragam golongan, terlebih pada golongan anak muda. Lagu daerah dianggap sudah ketinggalan zaman, dikarenakan sekarang anak-anak lebih suka meng-*explore* lagu-lagu yang sedang tren. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yaitu kerap didapati terhadap golongan anak usia diri yang lebih mengetahui serta gemar pada lagu pop yang arahnya terhadap modernisasi yang menyebabkan anak muda akan lupa akan sejumlah lagu yang dimilikinya atau lagu daerah yang dijadikan sebagai kebudayaan di Indonesia yang selayaknya diketahui serta dilestarikan oleh golongan generasi muda yang akan meneruskan bangsa (Dewi, 2021:80).

Menggabungkan model pembelajaran *talking stick* bersama lagu daerah dianggap akan praktis sebab pada tahapan aktivitas belajar,

pelajar bukan sekedar belajar namun sambil menyanyikan lagu daerah yang menyebabkan keadaan aktivitas belajar akan lebih menarik serta hal yang ingin dicapai dari kegiatan belajar terpenuhi (Rani dkk, 2019:347). Penggunaan lagu daerah yang dikolaborasikan bersama model pembelajaran *talking stick* diinginkan mampu menambah pengetahuan pelajar terhadap lagu daerah, pada proses pembelajaran siswa dapat sambil menghafal lagu-lagu daerah yang diterapkan dalam pembelajaran bahkan setelah diterapkan pembelajaran, siswa diharapkan memiliki inisiatif untuk meng-*explore* dan menghafal lagu-lagu daerah yang terdapat di tempat asalnya maupun yang ada di Indonesia.

Orang yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini diinginkan mampu menambah tingkat kompetensi pengetahuan IPA pelajar untuk menanggapi soal dan mengerti akan bahan ajar dari pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada para pelajara. Seorang siswa mempunyai pemusatan belajar yang optimal dan aktif pada aktivitas belajar di kelas dinilai bahwa pelajar itu memiliki kompetensi baik, khususnya kompetensi pengetahuan. Setiap

pelajar mempunyai kapabilitas yang tidak sama, sehingga tugas guru adalah memberikan pengajaran dengan sebaik-baiknya terhadap siswa baik itu dari pemilihan model pembelajaran dan sebagainya. Menurut dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, sehingga penulis memiliki ketertarikan dalam melakukan studi yang memiliki judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas V SDN 28 Singkawang”**.

B. Metode Penelitian

Jenis studi ini adalah studi kuantitatif yang memiliki jenis eksperimen. Desain studi yang dipergunakan pada studi yang dilaksanakan yakni *true experimental design* bersama konsep *posttest-only control-group design*. Disebut dengan *true experimental design* sebab pada desain ini bisa dilakukan kontrol seluruh variabel luar yang memberikan keberpengaruhannya atas terlaksananya pengujian (Sugiyono, 2018:115).

Studi ini akan dilakukan di SD Negeri 28 Singkawang yang beralamat di Jalan Kridasana,

Kecamatan Singkawang Barat, Kota Singkawang, Kalimantan Barat, yang dilakukan dalam semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Populasi pada studi dilaksanakan yaitu keseluruhan kelas V di SD Negeri 28 Singkawang tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 52 siswa.

Studi ini mempergunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan berwujud sampling jenuh. Adapun sampel yang diambil pada studi ini yakni kelas VA dan VB. Kelas VA yang menjadi kelas kontrol yang memiliki banyaknya pelajar 26 individu serta kelas VB yang menjadi kelas eksperimen yang memiliki banyaknya pelajar 26 individu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS kelas yang diajarkan mempergunakan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu oleh lagu daerah dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran umum terhadap pelajar kelas V SDN 28 Singkawang.
 - a. Uji Normalitas
Uji normalitas dilaksanakan dalam upaya melakukan validasi distribusi data yang diuji mempunyai sifat terhadap distribusi normal. Sejalan

dengan pendapat Nuryadi dkk, (2017:79) uji normalitas yaitu sebuah tata cara yang dipergunakan dalam mengidentifikasi mengenai data yang asalnya dari populasi yang terdistribusi normal atau ada pada sebaran normal. Uji Normalitas dalam studi yang dilaksanakan mempergunakan uji Chi Kuadrat. Temuan dari pengkajian uji normalitas data post-test temuan kompetensi pengetahuan pelajar materi cahaya serta sifatnya pada kelas eksperimen dan kontrol bisa ditampilkan dalam tabel 4.2 yaitu:

Tabel 4.2
Hasil Uji Chi Kuadrat

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
x^2_{hitung}	-3,450	-12,950
Jumlah Siswa	26	26
Taraf Kesukaran	5%	5%
x^2_{tabel}	11,070	11,070
Keputusan	Ho Diterima	
Kesimpulan	Berdistribusi Normal	

Menurut pada tabel 4.2 temuan pengkalkulasian Uji Normalitas data dalam kelas eksperimen diperoleh x^2_{hitung} yakni -3,450 serta data x^2_{tabel} yakni 11,070. Sebab $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ sehingga bisa didapati kelas eksperimen bersitribusi normal. Menurut pada hasil pengkalkulasian data kelas kontrol diperoleh x^2_{hitung} yakni -12,950 serta

x^2_{tabel} 11,070 atau didapati $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, jadi kelas kontrol berdistribusi normal. Sehingga dalam menemukan homogenitas data mempergunakan Uji F.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yaitu sebuah tata cara uji statistik yang dimaksudkan dalam menunjukkan jika beberapa kumpulan data sampel adalah dari populasi yang mempunyai variasi yang sejenis (Nuryadi dkk, 2017:89). Sesudah data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dikalkulasikan serta diperoleh data berdistribusi normal, berikutnya dilaksanakan uji homogenitas data dengan mempergunakan Uji F. dalam memilih untuk mengambil keputusan data homogen yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data homogen. Terdapat perolehan dari pengkalkulasian uji homogenitas ada pada tabel:

Tabel 4.3
Hasil Uji F

Statistika	Kelas	
	Kontrol	Eksperimen
Varians	352	434,615
F_{hitung}	0,9371	1,1812
Jumlah Siswa	26	26
Taraf Kesukaran	5%	5%
F_{tabel}	1,9472	1,9472
Keputusan	Ha Diterima	
Kesimpulan	Data Homogen	

Menurut pada tabel 4.3 temuan pengkalkulasian data mempergunakan uji F, dalam kelas eksperimen F_{hitung} senilai 0,9371 yang memiliki nilai F_{tabel} 1,9472 Sementara kelas kontrol didapatkan F_{hitung} yakni 1,1812 serta nilai F_{tabel} 1,9472 sebab $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga kelas eksperimen serta kelas kontrol memiliki varians yang serupa atau homogen. Sebab data nilai dalam kelas eksperimen serta kontrol berdistribusi normal serta homogen, sehingga berikutnya akan dilaksanakan Uji *Independent T Test* dalam upaya mengidentifikasi adakah hal yang berbeda kompetensi pengetahuan IPAS pada kelas yang diberikan model dalam kegiatan belajar mengajar *Talking Stick* yang dibantu lagu daerah terhadap kelas yang mempergunakan model dalam kegiatan belajar mengajar umum.

c. Uji *Independent T Test*

Menurut pada Uji Normalitas dan Homogenitas didapatkan jika data *post-test* kelas eksperimen ataupun kelas kontrol berdistribusi normal serta memiliki jenis yang serupa atau homogen atau homogen. Sehingga berikutnya dilaksanakan Uji Hipotesis guna pengujian kesamaan rerata kelas-kelas tersebut mempergunakan

Uji *Independent T Test*. Uji *Independent T Test* dipergunakan dalam mengevaluasi mengenai terdapat hal yang berbeda pada rerata terhadap kelas eksperimen yang mempergunakan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah dan kelas kontrol yang mempergunakan model pembelajaran konvensional. Terdapat perolehan pengkalkulasian Uji *Independent T Test* yakni:

Tabel 4.4.
Hasil Uji *Independent T Test*

Nilai	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
n	26	26
α	5%	5%
\bar{X}	80	61,15
SS_1	8800	
SS_2		10865,38
t_{hitung}	3,3607	
t_{tabel}	2,0086	
Kesimpulan	Ha Diterima	

Menurut pada pengkalkulasian tersebut, didapati t_{hitung} yaitu 3,3607 dan t_{tabel} 2,0086 didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka bisa ditarik kesimpulan jika ditemukan hal yang berbeda pada kompetensi pengetahuan IPAS terhadap kelas eksperimen yang mempergunakan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah serta kelas kontrol yang

mempergunakan model pembelajaran umum.

2. Besar keberpengaruhan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah pada kompetensi pengetahuan IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang.

Dalam upaya mengidentifikasi mengenai besarnya keberpengaruhan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah pada kemampuan pemahaman IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang maka menggunakan rumus *Effect Size*, ada pada tabel:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Effect Size*

Perhitungan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	80	61,15
Standar deviasi kelas kontrol	20,85	
<i>Effect size</i> (Es)	0,90	
Kriteria	Tinggi	
Kesimpulan	Penggunaan model pembelajaran <i>talking stick</i> berbantuan lagu daerah terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa berpengaruh tinggi	

Berdasarkan tabel 4.5 bisa diketahui jika E_s yakni 0,90 serta masuk pada ketentuan Tinggi yang ada dalam $E_s > 0,80$. Pernyataan tersebut mengindikasikan jika dalam menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah

memiliki keberpengaruhan tinggi pada kompetensi pengetahuan IPAS siswa.

Pembahasan

1. Ditemukan adanya perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS pada kelas yang diberikan model pembelajaran *Talking Stick* yang dibantu lagu daerah terhadap kelas yang mempergunakan model pembelajaran umum pada pelajar kelas V SDN 28 Singkawang.

Peneliti melaksanakan studi di SDN 28 Singkawang yang tersusun atas sejumlah kelas yakni kelas eksperimen serta kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas VB yang berisi 26 individu sementara kelas kontrol yakni kelas VA yang berisi 26 individu, dalam kelas eksperimen diperlakukan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah, sementara kelas kontrol dengan mempergunakan model umum. Setelah melakukan tindakan yang tidak sama di masing-masing kelas, peneliti memperlakukan soal *post-test* kepada siswa dalam mengidentifikasi keberpengaruhan kompetensi pengetahuan IPAS pelajar serta tingkat keberpengaruhan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap kompetensi pengetahuan IPAS

pelajar. Berikutnya peneliti melaksanakan pengkalkulasian pada perolehan *post-test* yang telah dikerjakan pelajar guna mengidentifikasi mengenai kelas eksperimen yang telah diperlakukan khusus yakni kelas yang mempergunakan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu oleh lagu daerah apakah memperoleh perolehan yang lebih optimal dibandingkan kelas kontrol yang sekedar mempergunakan model umum. Menurut dengan perolehan pengkalkulasian data *post-test* pelajar diperoleh $3,3607 > 2,0086$ sehingga terdapat perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS siswa pada kelas yang diberikan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah. Adanya perbedaan kemampuan pemahaman IPAS pelajar dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan oleh adanya berbedanya tindakan pada kelas-kelas itu sendiri. Dalam kelas eksperimen diperlakukan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah yang melibatkan pelajar dalam tahapan aktivitas belajar dimana pelajar mampu mempelajari materi sambil bermain bahkan bernyanyi/mendengar lagu daerah sehingga pembelajaran tidak terkesan

membosankan, karena siswa dilibatkan secara langsung dan tidak berpusat ke peneliti saja. Dalam penerapannya siswa ditanya dengan tes lisan sehingga siswa aktif dan kreatif untuk menjawab pertanyaan. Pada saat tes lisan peneliti dapat gambaran sejauh mana kompetensi pengetahuan IPAS siswa setelah diberi kesempatan membaca buku untuk memahami materi. Namun ketika diberi kesempatan membaca buku untuk memahami materi, masih ada siswa yang tidak memanfaatkan kesempatan itu, misalnya ada siswa yang mengganggu temannya dan tidak serius membaca. Seharusnya siswa memanfaatkan kesempatan tersebut dengan serius agar materi terserap secara maksimal. Hal ini memiliki maksud supaya apa yang diinginkan dari aktivitas belajar terpenuhi dan pembelajaran berjalan secara optimal. Pernyataan tersebut sejalan pada studi yang dilaksanakan oleh Yuningtyas dkk, (2024) membuktikan jika model pembelajaran *talking stick* membuat keadaan belajar di kelas yang aktif, inovatif, serta tidak membosankan. Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, bahwa model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah

membuat pelajar menjadi aktif, kreatif, suasana kelas menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa.

2. Ditemukan adanya keberpengaruhannya model pembelajaran Talking stick yang dibantu lagu daerah terhadap kemampuan pemahaman IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang.

Menurut pada perolehan pengkalkulasian data post-test siswa yang banyaknya 5 soal didapatkan besarnya *effect size* senilai 0,90 dengan ketentuan tinggi. Hal itu mengindikasikan jika model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah memiliki keberpengaruhannya yang tinggi dalam kompetensi pengetahuan IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang. Temuan dari pengkalkulasian *Effect Size* dikategorikan tinggi sebab dalam kelas eksperimen diperlakukan dengan pengimplementasian model pembelajaran *talking stick* yang mana pada pengimplementasian model ini pelajar akan lebih aktif dan lebih berani mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan materi yang telah dibaca dan dipahaminya dan siswa menjadi lebih senang ketika mengikuti pembelajaran karena sambil bermain,

apalagi model pembelajaran *talking stick* dalam studi yang dilaksanakan dipadukan terhadap lagu daerah yang juga dapat membantu anak dalam mengelola emosi karena senang belajar sambil bernyanyi-nyanyi dan dapat menanamkan minat budaya daerah siswa terkait lagu daerah. Pada saat penerapannya siswa yang hafal dengan lagu daerah yang digunakan tampak sangat menikmati pembelajaran karena mereka sambil menyanyi mengikuti lagu daerah dan yang tidak hafal hanya menikmati iringan musik. Dengan diterapkannya model pembelajaran *talking stick* akan merangsang ingatan-ingatan siswa terkait materi yang dibaca dan dipahaminya, sehingga ketika tes lisan dan mengerjakan soal post test siswa menerapkan ingatannya dan hal tersebut mempengaruhi kemampuan pemahaman IPAS pelajar. Hal ini didorong oleh studi yang telah dilaksanakan oleh Rani dkk, (2019) menunjukkan jika model pembelajaran *talking stick* terbukti berpengaruh dan meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA pelajar. Jadi terbukti jika model pembelajaran *talking stick* memiliki keberpengaruhannya pada kompetensi pengetahuan pelajar. Berdasarkan

penjelasan diatas, bisa ditarik kesimpulan jika model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah memiliki keberpengaruhan tinggi pada kompetensi pengetahuan IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang yang dibuktikan dengan hasil *post test* siswa.

D. Kesimpulan

Menurut dengan temuan pengkalkulasian serta pembahasan dalam bab yang sudah dijelaskan tentang keberpengaruhan model pembelajaran *talking stick* yang dibantu lagu daerah pada kompetensi pengetahuan IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang secara umum bisa ditarik kesimpulan jika:

1. Ditemukan adanya perbedaan kompetensi pengetahuan IPAS pada kelas yang diperlakukan model pembelajaran Talking Stick berbantuan lagu daerah yang bersama kelas yang menggunakan model pembelajaran umum pada pelajar kelas V SDN 28 Singkawang dengan t hitung $3,3607 > t$ tabel $2,0086$ dimana ini membuktikan jika model pembelajaran *Talking Stick* yang dibantu oleh lagu daerah bisa menciptakan keadaan kelas yang aktif, kreatif dan tidak membosankan

dengan iringan lagu daerah serta dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS salah satunya melalui kesempatan membaca buku.

2. Terdapat keberpengaruhan model pembelajaran *Talking Stick* yang dibantu lagu daerah terhadap kompetensi pengetahuan IPAS pelajar kelas V SDN 28 Singkawang dengan ES $0,90$ dan masuk pada ketentuan Tinggi yang ada dalam Es $> 0,80$ dimana penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pelajar akan memiliki keberanian menyatakan opininya atau menjawab pertanyaan lisan dengan benar dan percaya diri. Selain itu nilai *post test* siswa setelah diterapkannya model *Talking Stick* berbantuan lagu daerah juga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ipas Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 78–84. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Arlita, N. L. T. (2023). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan LKS Tipe Word Square Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas IV SDN 2 Lebih dan SDN 3 Lebih*. Universitas Pendidikan

- Ganesha.
- Dewi, A. A. K. D. (2021). Media Pembelajaran Lagu-Lagu Daerah Dan Budaya Berbasis Android. *Journal of Information Technology and Computer Science*, 4, 80–87.
- Julia, L. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Untuk Meningkatkan Minat Belajar Muatan IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar 131/IV Kota Jambi* [Universitas Jambi]. file:///C:/Users/asusc/Downloads/18232-53513-1-PB.pdf
- Magdalena, M. (2018). Kesenjangan Pendekatan Model Pembelajaran Conventional Dengan Model Pembelajaran Contextual Terhadap Hasil Belajar Pancasila Di Program Studi Teknika Akademi Maritim Indonesia-Medan. *Jurnal Warta*, 58.
- Merta, I. K. S. A., Darsana, I. W., Bagus, I., & Surya, G. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Bernuansa Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA*. 3(1), 65–76.
- Milania, S. A., Putri, A. Y. D., Lutviana, Listianingsih, L. A., & Putri, N. R. L. (2021). Model-Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021)*, 269–279.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian (Ke-1)*. Sibuku Media.
- Rahmawati, Nurlaili, & Intan Widiyowati, I. (2018). Kemampuan kognitif siswa SMA yang diajar menggunakan model pembelajaran ARIAS pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan. *Chemical Studies Journal*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.30872/bcsj.v1i1.278>
- Rani, N. M. A. M., Ardana, I. K., & Negara, I. G. A. O. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Tradisional Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(3), 345–353.
- Rofi'ah, N., & Ma'ruf, A. (2020). Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 29–42.
- Sari, N. L. G. L. C., Wiyasa, I. K. N., & Negara, I. G. A. O. (2020). Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 2(2), 83–92.
- Siregar, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indra. *Jurnal Biotik*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.22373/biotik.v3i2.999>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sutrisna, G. B. B., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi

Pengetahuan Ips. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 84–93.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28898>

Utami, K. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SD Negeri 74 Palembang. In *Universitas Sriwijaya*. Universitas Sriwijaya.

Yuningtyas, S. A., Reffiane, F., & Ysh, A. . S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Kokami Terhadap Hasil Belajar Ips Materi Perubahan Wujud Zat Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kauman 03 Batang. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 160–171.
<https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.17061>

Yusutria, & Sutarman. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 74–188.